

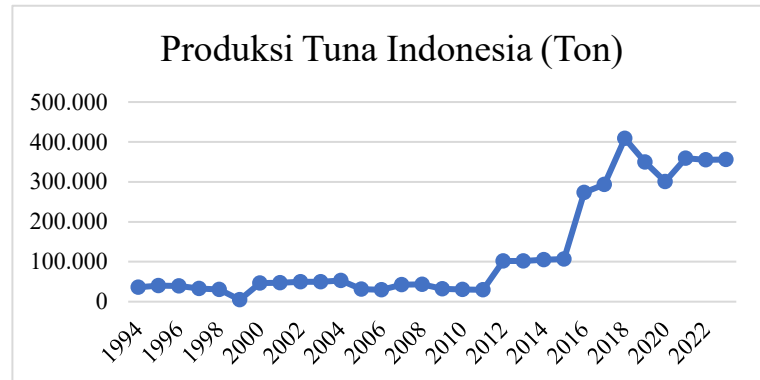
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di zona tropis, Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas serta kekayaan alam laut dan bumi yang melimpah. Berdasarkan data Badan Informasi Geospasial, luas daratan Indonesia mencapai 1,9 juta km² dengan perairan seluas 6,4 juta km². Kondisi ini membuat Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat besar, baik dari segi kuantitas maupun diversitasnya. Secara empiris, sumber daya perikanan laut menjadi mata pencaharian utama masyarakat pesisir dan sumber pangan penting. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022) estimasi potensi sumber daya ikan di 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPPNRI) sekitar 12,01 juta ton per tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTb) mencapai 8,6 juta ton per tahun. Potensi ini tersebar pada sembilan kelompok utama sumber daya perikanan, yaitu ikan demersal, ikan karang, pelagis kecil, cumi-cumi, udang penaeid, lobster, rajungan, kepiting, dan pelagis besar. Sumber daya perikanan tersebut merupakan aset pembangunan yang sangat potensial sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi.

Sektor perikanan mencakup berbagai komoditas utama, salah satunya yaitu ikan tuna yang tergolong dalam kelompok ikan pelagis besar. Ikan tuna merupakan jenis ikan yang beruaya jauh (*highly migratory fish stocks*) atau ikan yang beruaya terbatas di antara Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dari satu atau lebih negara dan laut lepas (*straddling fish stocks*). Beruaya disini maksudnya adalah perilaku berpindahnya ikan atau migrasi ikan dari satu wilayah perairan ke wilayah lain. Pergerakan ini merupakan bagian dari pola hidup ikan yang berpindah tempat

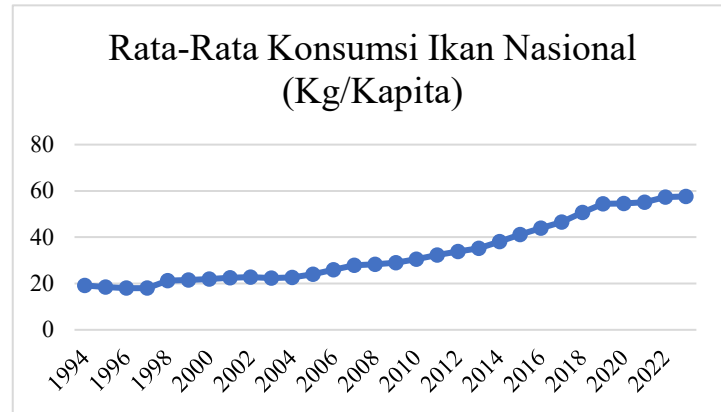
secara alami dalam suatu ekosistem laut. Salah satu karakteristik ikan ini adalah kemampuannya untuk berenang dalam jarak yang jauh, bahkan melintasi batas teritori pulau atau negara (Tambunan, 2021).



Gambar 1.1 Produksi Tuna Indonesia Tahun 1994 – 2023

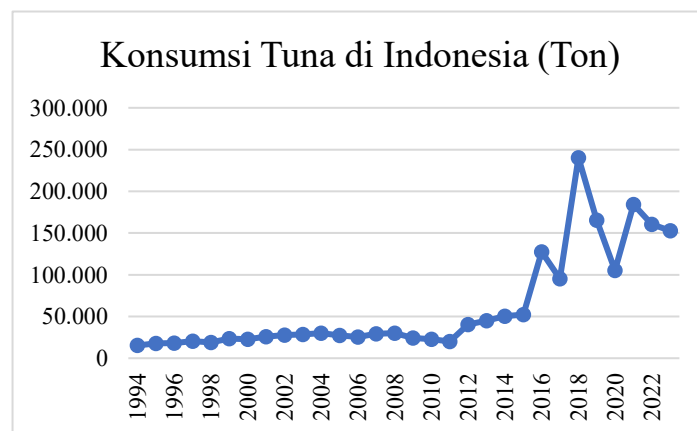
Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), (2025)

Produksi tuna di Indonesia selama tiga puluh Tahun terakhir terlihat cukup fluktuatif (tidak stabil), hal ini dibuktikan dengan grafik produksi tuna pada Gambar 1.1 di atas. Salah satu faktor penyebabnya yaitu adanya kegiatan *transshipment* (alih muatan) (Imron dkk., 2019). Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 58 Tahun 2014, *Transshipment* adalah proses pemindahan hasil tangkapan sumber daya ikan dari kapal penangkap ke kapal pengangkut di tengah laut, dengan tujuan menghemat penggunaan bahan bakar dan memaksimalkan jumlah hasil tangkapan. Adanya peraturan pelarangan *transshipment* memengaruhi kegiatan penangkapan ikan tuna pada rentang waktu produksi hingga pada Tahun 2022. Pelarangan tersebut berdampak juga kepada meningkatnya pengeluaran pembelanjaan bahan bakar kapal. Namun, peraturan pelarangan kegiatan *transshipment* telah dicabut oleh pemerintah sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 11 Tahun 2020 yang mana memberikan dampak positif terhadap ekspor tuna di Indonesia.



Gambar 1.2 Rata – Rata Konsumsi Ikan Nasional Tahun 1994 – 2023
Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), (2025)

Konsumsi ikan di Indonesia selama tiga puluh tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Masyarakat Indonesia saat ini mengonsumsi ikan dengan rata - rata kurang lebih 50 kg per kapita pada Tahun 2023 yang mana sudah jauh meningkat dari 20 kg per kapita pada Tahun 1994. Meskipun konsumsi ikan di Indonesia terus meningkat, angkanya masih tertinggal dibanding Malaysia yaitu 70 kg per kapita per tahun dan Singapura yaitu 80 kg per kapita per tahun. Tingkat konsumsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, demografi, dan sosial masyarakat (Koeshendrajana dkk., 2021). Terlebih lagi pada konsumsi tuna di Indonesia yang terbilang cukup rendah seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah.



Gambar 1.3 Konsumsi Tuna Indonesia Tahun 1994 – 2023
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (2025)

Jenis makanan laut yang memiliki kualitas tinggi seperti tuna umumnya lebih banyak dijual di pasar internasional, sehingga konsumsi makanan laut berkualitas tinggi di Indonesia menjadi rendah. Masyarakat dalam negeri lebih sering mengonsumsi produk laut dengan kualitas menengah hingga rendah. Meskipun Indonesia memiliki potensi produksi ikan tuna yang sangat besar, tingkat konsumsi domestik pada tuna masih tergolong rendah dan belum sebanding dengan potensi tersebut. Faktor-faktor seperti harga tuna yang relatif tinggi, preferensi makanan, dan lain – lain turut memengaruhi rendahnya tingkat konsumsi ikan tuna di dalam negeri.

Ekspor berperan sebagai mesin penggerak dari suatu perekonomian negara. Ketika sebuah negara melakukan kegiatan ekspor, maka negara tersebut akan memperoleh pendapatan dalam bentuk devisa/mata uang asing. Dalam hal ini, sektor kelautan dan perikanan memegang peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu komoditas laut unggulan Indonesia yaitu ikan tuna. Besarnya volume produksi ikan tuna di Indonesia membuka peluang bagi negara ini untuk menjadi salah satu pengeksportir utama tuna ke berbagai negara.

Tabel 1.1 Volume Ekspor Tuna Indonesia 2019 - 2023 (Kg)

Negara Tujuan	2019	2020	2021	2022	2023
China	156.520	36.138	7.893	1.385	21.084
Jepang	2.260.401	2.990.514	2.771.325	1.559.246	3.270.132
Amerika	84.362	85.852	18	166.320	752.682

Sumber: Un Comtrade, (2025)

Jepang menempati posisi sebagai salah satu destinasi utama ekspor tuna Indonesia. Berdasarkan data *United Nation Commodity Trade* selama periode 2019 – 2023, Jepang tercatat sebagai negara pengimpor tuna terbesar dari Indonesia

dengan volume mencapai 3.270.132 kg pada Tahun 2023. Jepang dikenal sebagai pasar tuna terbesar di dunia, terutama untuk jenis tuna segar (*fresh*).

Tabel 1.2 Nilai Ekspor Tuna Indonesia 2019 - 2023 (US\$)

Negara Tujuan	2019	2020	2021	2022	2023
China	727.239	170.081	22.652	10.872	223.176
Jepang	12.139.539	15.046.805	12.091.920	8.034.561	3.270.132
Amerika	719.067	555.636	90	1.398.157	7.663.698

Sumber: Un Comtrade, (2025)

Indonesia mengekspor ikan tuna ke pasar global dalam beragam bentuk penyajian, antara lain dalam kondisi segar, beku, maupun olahan kaleng. Berdasarkan Tabel 1.2, Jepang merupakan negara tujuan ekspor dengan nilai ekspor tertinggi. Namun, selama periode 2019 hingga 2023 nilai ekspor tersebut mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berpotensi mendorong maupun menghambat kinerja ekspor tuna Indonesia ke berbagai negara.

Neraca komoditas adalah kumpulan data dan informasi yang menggambarkan kondisi konsumsi dan produksi suatu komoditas tertentu, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun sektor industri dalam periode waktu tertentu dan berlaku secara nasional. Sebagian besar data mengenai kebutuhan berasal dari perusahaan, yang berarti perusahaan diwajibkan untuk melaporkan estimasi penjualan dan pembelian mereka melalui Sistem Nasional Neraca Komoditas (SNANK). Sistem ini merupakan sebuah subsistem dari Sistem *National Single Window* (SINSW) yang digunakan untuk mengelola dan menyusun data neraca komoditas secara terintegrasi. Tujuan dari neraca komoditas adalah untuk menyediakan data dan meningkatkan proses perizinan. Pemerintah dapat melihat penggunaan izin ekspor dan impor untuk membatasi dan mengontrol

perdagangan, yang mana nantinya terdapat basis data yang terintegrasi melalui neraca komoditas.

Forecasting atau peramalan adalah proses prediksi yang menggunakan data historis untuk menghasilkan estimasi tentang keadaan atau nilai di masa depan. Proses ini dilakukan melalui analisis informasi masa lalu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, guna menghasilkan estimasi yang akurat mengenai kemungkinan kejadian di masa depan (Melyani dkk., 2021). Tujuan dilakukannya peramalan adalah untuk mendukung pengambilan keputusan yang didasarkan pada data historis, sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan. Prediksi yang akurat terhadap tren produksi dan konsumsi tuna di Indonesia di masa mendatang dapat menjadi dasar bagi pemerintah maupun pelaku industri perikanan dalam merumuskan strategi yang tepat guna memastikan keseimbangan antara produksi dan konsumsi serta mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan.

Produksi ikan tuna di Indonesia terhambat oleh berbagai masalah terkait pengelolaan sumber daya laut dan infrastruktur penangkapan ikan. Meskipun Indonesia memiliki potensi perikanan tuna yang sangat besar, namun keberlanjutan tangkapan tuna sering kali terganggu akibat *overfishing* (penangkapan berlebihan) yang tidak terkendali, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kegiatan industri juga sangat memengaruhi populasi ikan di laut. Faktanya, beberapa perusahaan atau pelaku industri di bidang perikanan masih banyak yang belum menjalankan kegiatannya dengan bertanggung jawab dan ramah lingkungan. Selain itu, keterbatasan fasilitas pengolahan dan distribusi ikan yang memadai, akan berakibat pada ikan tuna yang ditangkap tidak selalu bisa diproses dengan efisien dan mencapai pasar internasional dengan kualitas terbaik.

Konsumsi ikan tuna di tingkat domestik terbilang cukup rendah dibandingkan dengan negara - negara lain, meskipun ikan tuna sangat populer di pasar internasional. Mayoritas hasil produksi ikan tuna di Indonesia dikirim ke pasar internasional, terutama Jepang yang memiliki permintaan tinggi akan produk tuna berkualitas. Kondisi ini menyebabkan pasokan ikan tuna yang tersedia di pasar domestik tidak sebanding dengan permintaan, dan harganya pun cenderung mahal. Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap ikan tuna juga lebih terbatas, terutama di daerah yang tidak terhubung langsung dengan pusat distribusi seperti pasar atau pelabuhan. Meskipun ikan tuna kaya akan kandungan gizi dan memiliki potensi untuk meningkatkan pola makan sehat masyarakat, harga yang tinggi sering menjadi hambatan utama bagi banyak keluarga.

Meningkatnya jumlah negara yang bersaing dalam ekspor ikan tuna telah memperketat persaingan di pasar global. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi kepunahan ikan tuna yang seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah, karena keberhasilan ekspor (sisi hilir) sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku tuna dari perairan Indonesia (sisi hulu) (Agung dan Almubaraq, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam menganalisis neraca komoditas serta memprediksi hasil produksi dan konsumsi ikan tuna guna dapat meningkatkan keberlanjutan produksi dan peningkatan konsumsi yang terjangkau di pasar domestik serta mengoptimalkan permintaan ekspor yang terus berfluktuasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi neraca komoditas ikan tuna di Indonesia?
2. Bagaimana hasil peramalan jumlah produksi dan konsumsi komoditas ikan tuna di Indonesia?
3. Faktor - faktor apa saja yang dapat memengaruhi volume ekspor Indonesia ke Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis neraca komoditas ikan tuna di Indonesia.
2. Menganalisis peramalan jumlah produksi dan konsumsi komoditas ikan tuna di Indonesia
3. Menganalisis faktor - faktor yang dapat memengaruhi volume ekspor Indonesia ke Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai neraca komoditas ikan tuna di Indonesia, prediksi hasil produksi dan konsumsi ikan tuna di Indonesia, serta faktor - faktor yang memengaruhi volume ekspor Indonesia ke Jepang.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan dan strategi inovatif untuk pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan, guna membantu menjaga ekosistem laut dan keberlanjutan populasi ikan tuna.

3. Bagi universitas, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi studi lanjutan, sekaligus memperluas cakupan pengetahuan yang dapat diakses oleh mahasiswa dalam bidang agribisnis.

1.5 Batasan Masalah

Penetapan batasan masalah bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini tetap terarah dan fokus pada isu yang menjadi objek kajian. Adapun ruang lingkup pembatasan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Tujuan Negara neraca komoditas yang akan diteliti yaitu Indonesia.
2. Data produksi dan konsumsi ikan tuna dengan rentang waktu 30 tahun terakhir (1994 - 2023).
3. Data harga riil ekspor ikan tuna Indonesia dan nilai tukar riil rupiah-dolar AS dengan rentang waktu 15 tahun terakhir (2009 - 2023)
4. Jenis ikan tuna di Indonesia yang berorientasi ekspor.
5. Peramalan hasil produksi dan konsumsi Tahun 2024 - 2030.
6. Negara pengeksportir ikan tuna Indonesia yang dipilih yaitu Jepang.